

**ANALISIS KOMPARATIF KONSUMSI BERAS DAN TERIGU  
DI INDONESIA**

**ASFRIANI PUTRI IRIANTI. A  
105960176914**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSTAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS KOMPARATIF KONSUMSI BERAS DAN  
TERIGU DI INDONESIA**

**ASFRIANI PUTRI IRIANTI. A  
105960176914**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Stara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSTAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Komparatif Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia  
Nama : Asfriani Putri Irianti. A  
Stanbuk : 105960176914  
Prodi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I,



**Dr. Mohammad Natsir, S.P,MP**  
NIDN. 0911067001

Pembimbing II,



**St. Aisyah, S.Pt.,M.Si**  
NIDN. 0917068801

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



**H. Burhanuddin, S.Pi., M.P**  
NIDN. 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



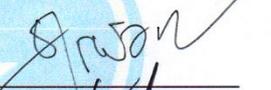
**Amruddin, S.Pt, M.Si**  
NIDN. 0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Komparatif Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia  
Nama : Asfriani Putri Irianti. A  
Stanbuk : 105960176914  
Prodi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian



### KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Mohammad Natsir, SP.MP</u> Ketua Sidang	
2. <u>St. Aisyah, S.Pt.,M.Si</u> Sekertaris	
3. <u>Dr. Ir. Irwan Mado.M.P</u> Anggota	
4. <u>Sitti Arwati.S.P.,M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : .....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Komparatif Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau kutipan dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, April 2018

Asfriani Putri Irianti A  
105960176914

## ABSTRAK

**ASFRIANI PUTRI IRIANTI A.1059601776914.** Analisis Komparatif Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia. Dibimbing oleh MOHAMMAD. NATSIR, Dan ST. AISYAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend konsumsi beras dan terigu di Indonesia dan untuk menganalisis komparasi konsumsi beras dan terigu di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dengan priode waktu 25 tahun (1996-2020), alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis trend* dengan metode kuadran terkecil (*Least Squar Method*) dan *analisis komparatif* menggunakan Uji-t (*Two-Sample Assumming Unequal Variances*). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Software Microsoft Excel*.

Hasil analisis trend menunjukkan bahwa konsumsi beras di Indonesia cenderung menurun sedangkan konsumsi terigu cenderung naik. Menurut hasil peramalan konsumsi beras dan terigu (2018-2020) konsumsi beras mengalami trend menurun dan terigu mengalami trend yang menaik, dan hasil analisis uji-t (uji beda) dimana *variances* konsumsi beras dan konsumsi terigu di Indonesia berbeda nyata secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $\text{sig./}\alpha$  0,01).

**Kata Kunci : Komparatif, Konsumsi Beras, Konsumsi Terigu, Trend**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah swt skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Pernyataan rasa syukur kepada sang khalik atas hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Analisis Komparatif Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia.”***

Penulis panjatkan shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita umat manusia Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan setiap insan termasuk penulis amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tulisan ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda **Suharni.Z** dan Ayahanda **Amiruddin.A** serta segenap keluarga besar kedua belah pihak yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan hingga selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi dan mengampuni dosanya. Ucapan terima kasih pula penulis patut menyampaikan kepada:

1. Dr. Mohammad. Natsir,SP,MP selaku pembimbing I dan St. Aisyah, S.Pt.,M.Si selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk

memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
5. Sahabat, saudara, dan teman seperjuangan, Ari Yahya, Nur Alam, teman-teman kelas F, teman angkatan Agribisnis 2014 (Klorofil), dan saudara kandung saya Asriani Wijayanti Amiruddin dan Alma Inayah Putri, yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi sampai akhirnya skripsi ini bisa selesai.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan ssatu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga kaerya penulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, April 2018

Asfriani Putri Irianti A

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1 Komoditas Beras.....	4
2.1.1. Kandungan Beras.....	4
2.1.2. Macam dan Warna Beras.....	5
2.2 Komoditas Terigu .....	8
2.3 Teori Konsumsi.....	9
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi .....	12
2.5 Kerangka Pikir .....	15
III. METODE PENELITIAN .....	17
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	17
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data.....	17
3.5 Definisi Operasional .....	19

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis .....	21
4.2 Kondisi Demografis .....	22
4.3 Kondisi Pertanian .....	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia .....	26
5.2 Trend Konsumsi Beras di Indonesia .....	29
5.3 Trend Konsumsi Terigu di Indonesia.....	32
5.4 Perbandingan Konsumsi Beras dan Terigu di indonesia .....	33
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan .....	36
6.2 Saran .....	36
DAFTAR PUSTAKA .....	37
LAMPIRAN.....	40
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Produksi Beras dan Terigu di Indonesia.....	1
2.	Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia (1996-2020).....	26
3.	Hasil Analisis dengan Uji-t ( <i>Two Sample Assuming Unequal Variances</i> ) pada Perbandingan antara Konsumsi Beras dan Konsumsi Terigu di Indonesia.....	34

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pikir Perbandingan Konsumsi Beras dan Terigu .....	16
2.	Rata-rata konsumsi beras dan terigu indonesia per 5 tahun (1996-2020) .....	29
3.	Trend konsumsi beras Indonesia (1996-2020) .....	31
4.	Trend konsumsi terigu Indonesia (1996-2020) .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Peta Lokasi Penelitian .....	41
2.	Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia.....	42
3.	Jumlah Konsumsi Beras (1.000/10.000 kg/kpt/thn) dan Konsumsi Terigu di Indonesia.....	43
4.	Rata-rata Jumlah Konsumsi Per Lima Tahun.....	43
5.	Hasil Analisis Regression Beras .....	44
6.	Hasil Analisis Regression Terigu .....	44
7.	T-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances .....	45
8.	Dokumentasi Penelitian di Badan Pusat Statistik.....	46

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi. Dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 % (BPS, 2015).

Beras sebagai salah satu produk pertanian yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Padi (*Oryza sativa* L) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia yaitu sekitar 95 % mengkonsumsi beras. Tingginya kebutuhan beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa, beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya (Sumodiningrat, 2001).

Ketergantungan penduduk Indonesia terhadap makanan pokok beras sangat tinggi. Sekalipun Negara Indonesia adalah Negara agraris, Indonesia masih mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan akan beras. Upaya mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi beras yang sangat tinggi adalah dengan diversifikasi konsumsi pangan.

Realita yang terjadi saat ini ,Indonesia masih menjadi negara yang kebutuhan pangannya tergantung pada impor. Ketergantungan impor sejumlah

pangan penting di Indonesia terdiri dari gula (30%), garam (50%), gandum (100%), kedelai (70%), daging sapi (30%), berdasarkan data tersebut diketahui bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kebutuhan pangan lain. Hal ini tidak hanya disebabkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pangan berbasis gandum, tetapi juga kecenderungan lahan dan iklim di Indonesia yang tidak cocok untuk pembudidayaan gandum (Sawit, 2003).

Perubahan gaya hidup sebagian anggota masyarakat Indonesia telah mendorong terjadinya penambahan pilihan pola makan, antara lain dengan dikenalnya pola makan berbahan dasar tepung terigu, seperti mie, roti, dan berbagai pangan yang berbahan baku tepung terigu. Perubahan ini menyebabkan tepung terigu menjadi salah satu komoditi pangan yang diperlukan oleh Indonesia untuk mencukupi kebutuhannya. Selain itu, peningkatan permintaan tepung terigu juga didorong dengan adanya penambahan jumlah penduduk yang terus memanfaatkan pangan berbahan baku tepung terigu.

Selanjutnya rincian data produksi beras dan tepung terigu tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi beras dan terigu Indonesia

No	Tahun	Produksi		mlah penduduk
		Beras (Ton)	Terigu (Ton)	
1	2013	40.075.771	4.848.000	252.032,00
2	2014	39.823.915	4.798.000	255.131,00
3	2015	43.940.385	4.828.606	258.162,00
4	2016	44.925.834	4.855.261	261.115,00
5	2017	46.161.736	4.855.916	263.991,00

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS), 2016*

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk Indonesia cenderung meningkat dari periode tahun 2013-2017, penambahan penduduk berarti juga bahwa meningkatnya jumlah konsumsi beras dan konsumsi terigu yang cukup besar. Data produksi beras dan terigu lima tahun terakhir ini dimana pada tahun 2013 jumlah produksi beras sebanyak 40.075.771 ton dan ditahun 2014 produksinya menurun menjadi 39.823.915, sedangkan ditahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan, Begitupun dengan produksi terigu pada tahun 2013 produksinya sebanyak 4.848.000 ton dan ditahun 2014 mengalami penurunan akan tetapi ditahun-tahun berikutnya produksi terigu terus meningkat sama halnya dengan produksi beras, jumlah antara konsumsi beras dan produksi beras tidak selaras dimana konsumsi beras menurun sedangkan produksinya meningkat, karena disini tidak semua beras dikonsumsi untuk pangan, melainkan digunakan untuk bahan baku industri, konsumsi benih dan konsumsi lainnya.

Apabila konsumsi beras masyarakat stabil, konsumsi beras relatif aman untuk swasembada pangan dan pola konsumsi, perkembangan atau trend konsumsi beras untuk melihat pola konsumsi masyarakat. Kecenderungan atau trend masyarakat saat ini mulai banyak mengonsumsi terigu sebagai makanan tambahan seperti kue-kue, apakah trendnya naik atau tidak apabila trendnya naik maka harus diwaspadai dan apabila konsumsi terigu turun makan kita aman, artinya tidak terlalu bergantung pada impor, kegiatan impor tetap dilakukan akan tetapi tidak dalam jumlah yang banyak. Yang menjadi keawatiran disini jangan sampai terjadi perubahan pola konsumsi dimana yang tadinya masyarakat mengonsumsi beras lalu beralih ke olahan terigu.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis komparatif konsumsi beras dan terigu di Indonesia dalam upaya untuk mengetahui kecenderungan masyarakat terhadap konsumsi beras dan terigu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu:

- 1) Bagaimanakah trend konsumsi beras dan terigu di Indonesia?
- 2) Bagaimanakah komparasi konsumsi beras dan terigu di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui trend konsumsi beras dan terigu di Indonesia
- 2) Untuk menganalisis komparasi konsumsi beras dan terigu di Indonesia

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan digunakan yaitu :

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijaksanaan pertanian di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pembanding bagi pemecahan masalah yang sama.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Komoditas Beras**

Beras merupakan makanan sumber energi yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi namun proteinnya rendah. Kandungan gizi beras per 100 gram bahan adalah 360 kkal energi, 6,6gr protein, 0,58gr lemak, dan 79,34gr karbohidrat. Beras putih merupakan bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi beras putih berkaitan dengan peningkatan resiko diabetes tipe 2 (Larasati, 2013).

#### **2.1.1. Kandungan Beras**

Sebagaimana butir sereal lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati sekitar 80-85%. Beras juga mengandung protein, vitamin terutama pada bagian aleuron, mineral, dan air. Pati beras dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu amilosa dengan struktur tidak bercabang dan amilopektin yang berstruktur bercabang. Komposisi kedua golongan pati ini menentukan transparan atau tidaknya beras dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau pera). Beras pera memiliki kandungan amilosa lebih dari 20% yang membuat butiran nasinya terpecah-pecah, tidak berlekatan dan keras (Haryadi, 2006).

Di Indonesia diantara berbagai macam makanan pokok berpati, beras merupakan sumber kalori yang penting bagi sebagian besar penduduk, dengan menyuplai kalori sebanyak 60-80% dan protein 45-55% dari produk nasi. Beras menyumbang kalori sebesar 253 kalori dan 354 kalori untuk setiap 100 gram beras pecah kulit dan beras sosoh (Kusmiadi,2010).

### **2.1.2. Macam dan Warna Beras**

Warna beras yang berbeda-beda diatur secara genetik, akibat perbedaan gen yang mengatur warna aleuron, warna endospermia, dan komposisi pati pada endospermia.

1. Beras Putih yang berwarna putih agak transparan karena hanya memiliki sedikit aleuron, dan kandungan amilosa umumnya sekitar 20%. Beras ini mendominasi pasar beras.
2. Beras merah, akibat aleuronnya mengandung gen yang memproduksi antosianin yang merupakan sumber warna merah atau ungu.
3. Beras hitam, sangat langka, disebabkan aleuron dan endospermia memproduksi antosianin dengan intensitas tinggi sehingga berwarna ungu pekat mendekati hitam.
4. Ketan (atau beras ketan), berwarna putih, tidak transparan, seluruh atau hampir seluruh patinya merupakan amilopektin.
5. Ketan hitam, merupakan versi ketan dari beras hitam.

Menurut Winarno (2004) beras yang mengandung kadar amilosa rendah (10-15%) memiliki karakteristik nasi yang pulen dan agak lengket. Beras yang mengandung kadar amilosa sedang (16-24%) memiliki karakteristik nasi yang tidak pera namun tidak pulen dan agak lengket. Beras yang mengandung kadar amilosa tinggi (25-35%) memiliki karakteristik pera dan tidak lengket (buyar).

Beras sebagai komoditas pangan pokok dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Menurut Sawit (2002), beras harus dipandang sebagai barang kuasi publik, yang tidak saja berfungsi sebagai barang privat tetapi juga

barang publik. Banyak kepentingan publik dihasilkan oleh beras, dan beras berperan penting dalam ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan lapangan kerja. Sebagian besar masyarakat menghendaki pasokan beras yang stabil dengan harga terjangkau. Beras merupakan komoditas strategis secara politis, sehingga peran pemerintah dalam perkembangan produksi dan konsumsi beras sangat intensif.

Diversifikasi konsumsi pangan menurut Peraturan Pemerintah RI No 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan Pasal 1 ayat 9 dijabarkan sebagai upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang (Widara, 2012). Hasil penelitian Martianto, dkk (2009) mengenai percepatan diversifikasi pangan berbasis pangan lokal menunjukkan bahwa perspektif diversifikasi pangan terdiri dari diversifikasi semua jenis pangan dan diversifikasi pangan pokok. Salah satu kendala pada diversifikasi pangan adalah tingginya konsumsi beras.

Menurut Kementerian Pertanian Indonesia (2016), tingkat konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 84,628 kilogram per orang per tahun. Tingginya konsumsi beras di Indonesia tidak disesuai dengan produktivitas beras di Indonesia pada tahun yang sama. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), produksi beras pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,63% menjadi sebesar 70 juta ton beras. Angka tersebut ternyata belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia akan beras.

Tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia selain pola konsumsi masyarakat yang sulit berubah dari beras ke bahan pangan lain, hal tersebut disebabkan oleh faktor sosial antara lain masyarakat menganggap mengonsumsi

sumber beras termasuk dari status sosial dan hanya akan mengonsumsi sumber karbohidrat lain (gaplek atau tiwul) jika jumlahnya terbatas atau tidak mampu membeli beras (Widara, 2012).

## **2.2 Komoditas Terigu**

Tepung Terigu adalah tepung atau bubuk halus yang berasal dari bulir gandum dan digunakan sebagai bahan dasar pembuat kue, mi, dan roti. Kata terigu dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Portugis, “*trigo*”, yang berarti “gandum” (APTINDO, 2012).

Menurut Wayne Gisslen (2012), tepung terigu merupakan bahan yang terpenting dalam pembuatan sebuah produk *pastry*. Tepung terigu menghasilkan struktur dan jumlah produk yang banyak pada hasil produksi kue, termasuk roti-roti, kue-kue, biskuit, dan *patisserie*. Banyak koki rumahan bergantung sepenuhnya pada produk yang disebut tepung serbaguna, tapi *professional baker* memiliki pengetahuan pada jenis-jenis tepung yang memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda.

Tepung terigu memenuhi syarat untuk dijadikan *vehicle* (pangan pembawa) zat gizi mikro dalam program fortifikasi pangan yang ditunjukkan untuk melengkapi strategi mengatasi masalah anemia gizi di Indonesia (Hardinsyah, 2002).

Dari segi gizi, tepung terigu merupakan bahan makanan pokok yang paling bergizi di antara berbagai makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Tepung terigu mengandung protein yang tertinggi dibanding makanan

pokok lainnya sekitar 12 persen serta mengandung lemak sekitar 1 persen dan karbohidrat 86 persen (Herdinsyah, 2004).

Selama kurun waktu 4 tahun (2010 s/d 2013) volume konsumsi nasional akan tepung gandum/terigu terus mengalami peningkatan, peningkatan produksi dan konsumsi tepung gandum/terigu, pada gilirannya akan meningkat volume pengadaan biji gandum harus senantiasa di impor, namun industri nasional tepung gandum/terigu telah mampu beroperasi secara efisien dan menguntungkan, serta memiliki beberapa akses pada bahan baku sehingga mampu bersaing di pasar tujuan ekspor secara berkelanjutan.

### **2.3 Teori Konsumsi**

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001), arti dari konsumsi yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi pembelian barang-barang dan jasa akhir guna untuk mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi terbagi menjadi dua macam, yang pertama konsumsi rutin dan yang kedua konsumsi sementara. Konsumsi rutin mempunyai arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus yang dikeluarkan selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi sementara yaitu setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga terhadap konsumsi rutin.

John Maynard Keynes mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan.

Dari fungsi konsumsi tersebut keynes membuat dugaan atau asumsi mengenai teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi yang dibuat oleh keynes :

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal merupakan jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah antara nol dan satu. Dari asumsi tersebut dijelaskan jika pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, atau sering disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk saving. Menurut keynes, proporsi tabungan orang kaya akan berbeda dengan orang miskin. Orang kaya akan menabung dengan jumlah besar dibandingkan dengan orang miskin.
- c. Pendapatan adalah suatu determinasi konsumsi yang penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai peran penting.

Berdasarkan teori yang di jelaskan oleh Keynes dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan.

Teori konsumsi menurut Ernst Engel menyatakan bahwa pada saat tingkat pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan yang akan dihabiskan untuk membeli makanan akan berkurang. Hal tersebut berarti dalam hukum engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan membaik apabila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya konsumsi non makanan semakin meningkat. Ada

beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran permintaan tingkat konsumsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tingkat pendapatan perkapita masyarakat.
- 2) Cita rasa atau selera konsumen terhadap barang itu.
- 3) Harga barang lain terutama barang pelengkap dan barang pengganti.
- 4) Harapan atau perkiraan konsumen terhadap harga barang yang bersangkutan.

Klasifikasi mengenai permintaan barang konsumsi terdiri dari Superior good (barang mewah), Inferior good (barang bermutu rendah), dan normal good (barang normal). Untuk pengertian dari superior good yaitu perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada perubahan pendapatan konsumen. Inferior good yaitu barang yang apabila pendapatan konsumen bertambah maka jumlah barang yang diminta justru akan semakin berkurang. Dan normal good adalah barang-barang yang sering kita lihat setiap hari pada umumnya seperti pakaian, makanan dan sebagainya. Ada empat kesimpulan yang dirumuskan dalam penelitian engel dan dikenal dengan hukum engel. Macam-macam kesimpulan yang dirumuskan yaitu sebagai berikut :

- 1) Apabila pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
- 2) Apabila presentase pengeluaran dalam konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- 3) Presentase pengeluaran konsumusi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.

- 4) Apabila pendapatan meningkat, maka presentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat

Teori dengan hipotesis siklus hidup yang dikemukakan oleh Franco Modigliani beliau menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena seseorang cenderung memiliki penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negative, orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah (Kusuma 2008).

#### **2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi**

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar (Vanda Kusuma, Brilliant. 2008):

1. Faktor-faktor Ekonomi

- a. Pendapatan Rumah Tangga (Household Income)

Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan

rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Misalnya jika pendapatan ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah.

b. Kekayaan Rumah Tangga (Household Wealth)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan dividen yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

c. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang ataupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

Penentu-Penentu Konsumsi Menurut Pandangan Keynes. Menurut pandangan Keynes, faktor konsumsi terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Ada beberapa faktor yang juga menentukan tingkat konsumsi.

a. Kekayaan yang telah terkumpul Jika seseorang mendapatkan harta warisan yang banyak sebagai hasil usaha di masa lalu, maka seseorang itu berhasil mendapatkan kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan

tersebut, ia lebih tertarik untuk menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi di masa sekarang.

- b. Tingkat bunga, Saat tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka untuk menabung karena mereka merasa lebih baik melakukan konsumsi daripada menabung.
- c. Keadaan perekonomian, Dalam pertumbuhan ekonomi yang teguh, tingkat penganggurannya rendah, maka masyarakat di dalamnya cenderung lebih aktif melakukan perbelanjaan.
- d. Distribusi pendapatan, Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya seimbang, mereka lebih condong mengkonsumsi, karena sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh seluruh penduduk secara merata.

## 2. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

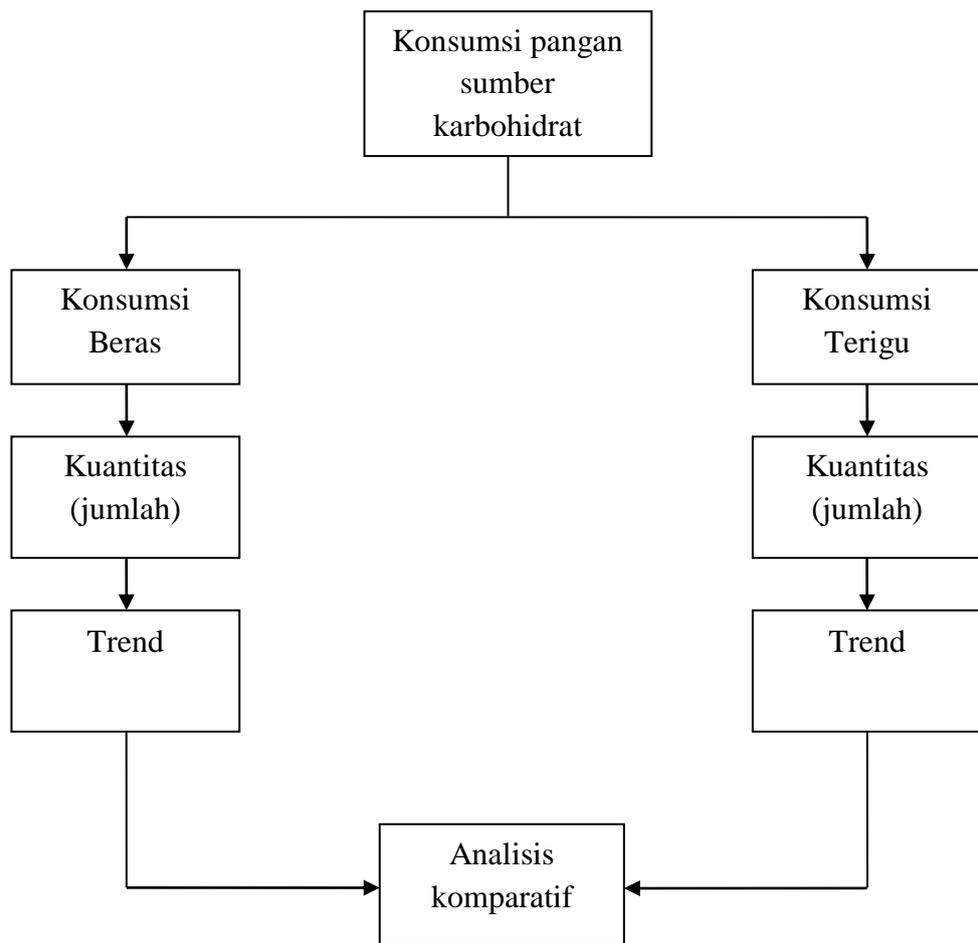
## 3. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.

## 2.5 Kerangka Pikir

Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi yang selanjutnya bertindak menyediakan energi bagi tubuh, mengatur proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta berguna untuk pertumbuhan. Konsumsi, jumlah dan jenis pangan dipengaruhi oleh banyak faktor (Sedioetama, 2008). Bahan makanan sumber karbohidrat berasal dari makanan pokok seperti biji-bijian (beras, jagung, sagu) dan umbi-umbian (kentang, singkong, ubi jalar dan kacang-kacangan). Sebagai makanan pokok, karbohidrat mengandung zat pati dan gula yang mampu menghasilkan energi untuk berbagai aktivitas

Konsumsi pangan masyarakat Indonesia yang menjadikan beras sebagai satu-satunya pangan pokok meningkatkan ketergantungan pada konsumsi beras. Konsumsi beras yang hampir mencapai 100 persen, yang berarti hampir semua rumah tangga mengkonsumsi beras. Kecenderungan tersebut tidak hanya terjadi pada rumah tangga perkotaan akan tetapi juga pada rumah tangga pedesaan. Seiring dengan kemajuan iptek dan perekonomian pola konsumsi masyarakat pun kini mulai berubah yaitu dengan mengkonsumsi produk olahan terigu, permintaan akan produk olahan terigu kini cenderung meningkat. Sebagai pangan sumber karbohidrat, perkembangan konsumsi terigu di Indonesia dapat menggeser konsumsi pangan pokok penduduk Indonesia dari Beras. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir perbandingan konsumsi beras dan terigu

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang berlangsung pada bulan Maret sampai April 2018.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu diwujudkan dalam bentuk angka-angka dengan bantuan software EXCEL.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder (time series) dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2017, yang bersumber dari instansi terkait di lingkup kementerian pertanian dan instansi di luar kementerian pertanian seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Hasil penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal yang terkait juga digunakan sebagai bahan referensi.

#### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil-hasil dokumentasi dari data-data website kementerian pertanian, Biro Pusat Statistik (BPS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

#### **3.4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

## 1. Analisis Trend

Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) (Purwanto, 2004), dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = a + bt$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b \left( \frac{\sum X}{n} \right)$$

Dalam hal ini :

Y = adalah nilai dari ramalan dengan trend.

a = nilai tetap (konstanta) atau nilai Y pada t sama dengan nol.

b = kemiringan (*slope*) atau perubahan nilai Y dari waktu ke waktu.

t = periode waktu ke waktu

## 2. Analisis Komparatif

Analisis data menggunakan uji-t dua sampel independen *Separated Varians* (ragam pisah) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{Y_1 - Y_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$Y_1$  = Rata-rata konsumsi beras

$Y_2$  = Rata-rata konsumsi terigu

$S_1^2$  = Variansi rata-rata konsumsi beras

$S_2^2$  = Variansi rata-rata konsumsi terigu

$n_1$  dan  $n_2$  = Jumlah sampel

Hipotesis yang disusun adalah hipotesis dua arah yaitu:

1. Hipotesis Statistik

$$H_0 : V_{KB} = V_{KT}$$

$$H_1 : V_{KB} \neq V_{KT}$$

Keterangan :

$V_{KB}$  : Variance konsumsi beras

$V_{KT}$  : Variance konsumsi terigu

2. Hipotesis pernyataan

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara variance konsumsi beras  
beras dan konsumsi terigu

$H_1$  : Terdapat perbedaan antara signifikan variance konsumsi beras dan  
konsumsi terigu

### 3.5. Definisi Operasional

1. Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan menggunakan manfaat dari barang atau jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Pangan sumber karbohidrat, dimana beras dan terigu termasuk salah satu pangan sumber karbohidrat.
3. Konsumsi beras adalah jumlah kebutuhan beras rumah tangga yang dihitung dengan satuan kg/kapita/tahun.
4. Konsumsi terigu adalah tepung atau bubuk halus yang berasal dari bulir gandum, dan digunakan sebagai bahan dasar pembuat kue, mi dan roti.

5. Kuantitas beras adalah banyaknya jumlah konsumsi beras yang dikonsumsi masyarakat tiap tahunnya.
6. Kuantitas terigu adalah banyaknya jumlah konsumsi terigu yang dikonsumsi masyarakat tiap tahunnya.
7. Trend adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu.
8. Analisis komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Letak Geografis

Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 baik pulau yang bernama maupun yang belum bernama. Luas wilayah yang di miliki Indonesia seluruhnya adalah 5,2juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 1,9 juta km<sup>2</sup> daratan dan 3,3 juta km<sup>2</sup> lautan. Adapun lima pulau besar yang di miliki oleh Indonesia yakni meliputi Sumatera dengan luas wilayah 480.793,28 km<sup>2</sup>, Jawa dengan luas wilayah 129.438,28 km<sup>2</sup>, Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia) dengan luas wilayah 544.150,07 km<sup>2</sup>, Sulawesi dengan luas wilayah 188.522,36 km<sup>2</sup>, dan Papua dengan luas wilayah 416.060,32 km<sup>2</sup>.

Letak geografis adalah letak suatu Negara dilihat dari kenyataan di permukaan bumi. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra. Benua yang mengapit Indonesia adalah benua asia yang terletak disebelah utara Indonesia dan benua australia yang terletak di sebelah selatan Indonesia. samudra yang mengapit Indonesia adalah samudra pasifik di sebelah timur Indonesia dan samudra hindia di sebelah barat Indonesia. Wilayah Indonesia juga berbatasan dengan sejumlah wilayah. Betas-batas wilayah Indonesia dengan wilayah lainnya adalah seperti berikut :

1. Di sebelah utara, Indonesia berbatasan dengan malaysia, singapura, palau, Filipina dan Laut china selatan.
2. Di sebelah selatan, Indonesia berbatasan dengan tiorleste,austalia, dan samudra hindia.
3. Di sebelah barat, Indonesia berbatasan dengan samudra hindia.

4. Di sebelah timur, Indonesia berbatasan dengan Papua Nugini dan Samudra Pasifik.

Letak geografis Indonesia sangat strategis karena menjadi jalur lalu lintas perdagangan dunia antara negara-negara dari Asia Timur dengan negara-negara Eropa, Afrika, Timur Tengah dan India. Kapal-kapal dagang yang mengangkut berbagai komoditas dari China, Jepang, dan negara-negara lain yang melewati Indonesia menuju negara-negara tujuan di Eropa. Indonesia juga dilwati jalur perdagangan dari Asia ke arah Australia dan Selandia Baru.

Letak geografis memberi pengaruh bagi Indonesia, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Karena menjadi jalur lintas pelayaran dan perdagangan dunia internasional, bangsa Indonesia telah lama menjalin interaksi sosial dengan bangsa lain melalui perdagangan tersebut kemudian menjadi jalan bagi masuknya berbagai agama ke Indonesia, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen dan lain-lain. Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam mengeksport berbagai komoditas atau hasil bumi seperti kelapa sawit, kakao, lada, cengkeh, dan hasil perkebunan lainnya. Sementara negara-negara lain menjual berbagai produk barang seperti kain dan tenunan halus, porselen, dan lain-lain ke Indonesia.

#### **4.2. Kondisi Demografis**

Dari Sabang sampai dengan Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bangsa Melayu yang menempati hampir di seluruh wilayah Indonesia yakni di bagian barat dan tengah. Ada juga kelompok suku-suku Melanesia, Polinesia dan Mikronesia ini berada terutama di Indonesia bagian timur. Selain itu ada pula

penduduk pendatang seperti Tionghoa, India dan Arab yang masuk kewilayah nusantara melalui jalur perdagangan, yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari penduduk Indonesia.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan tahun 2010 (Juni), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,641 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,42% per tahunnya. Salah satu cirri penduduk Indonesia adalah sebaran penduduknya yang kurang merata antar pulau dan provinsinya. Sebagian besar penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, yakni sebesar 57,06%. Pulau Jawa menjadi salah satu daerah terpadat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 141.985 juta jiwa. Sebaran penduduk menurut pulau besar lainnya adalah Pulau Sumatera sebesar 221,52%, Sulawesi 7,32%, Kalimantan 5,93%, Bali dan Nusa Tenggara 5,51%, serta Maluku dan Papua 2,65%.

### **4.3. Kondisi Pertanian**

Indonesia merupakan Negara agraris, yang sebagian besar luas lahannya yang digunakan untuk sector pertanian kurang lebih 74,52% dari keseluruhan lahan di Indonesia. Wilayah Indonesia memiliki tanah yang subur seperti Pulau Jawa yang dikelilingi gunung berapi sehingga cocok untuk daerah pertanian, Pulau Kalimantan kondisi tanahnya lebih bagus untuk kegiatan perkebunan. Selain itu adanya factor iklim tropis juga menunjang semua kegiatan pertanian di Indonesia. Melihat dari factor tersebut seharusnya sector pertanian dapat menunjang Indonesia untuk lebih maju. Namun potensi pertanian yang begitu besar hingga saat ini belum mampu menyejahterakan rakyat Indonesia.

Sebagian besar dari petani banyak yang termasuk dari golongan menengah kebawah, ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani terlihat bahwa masing-masing petani memiliki tingkat dan lama pendidikan yang beragam, bahkan ada yang tidak tamat SD. Lama pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh rata-rata adalah 12 tahun atau setara dengan tingkat SMU.

Lahan pertanian yang ada di Indonesia semakin menyusut, hal ini berbanding terbalik dengan Negara-negara di eropa, amerika Serikat, Brazil yang setiap tahun lahan pertanian justru meluas. Masalah sengketa lahan pertanian terjadi di Sumatra dan Jawa. Persoalan tanah menjadi lebih kompleks ketika banyak petani menjual tanahnya kepada pengusaha-pengusaha besar. Ketegangan social terjadi karena adanya ketimpangan kepemilikan lahan pertanian di Indonesia dan pemerintah pun turut memberikan lahan-lahan pertanian yang besar kepada pengusaha.

Kondisi pertanian di Indonesia juga tidak luput dari permasalahan tekanan globalisasi pasar dan liberalisasi perdagangan, Dampak arus globalisasi dalam sector pertanian ditandai dengan masuknya produksi pertanian impor yang relative murah karena diproduksi dengan cara efisien dan pemberian subsidi yang besar pada petani di Negara asalnya, produk tersebut membanjiri pasar-pasar domestik di Indonesia. Gejala perdagangan bebas ditandai dengan mengalirnya beras, gula, kedelai, jagung, ayam potong dari beberapa Negara tetangga kedalam negeri, Praktek perdagangan bebas yang cenderung menghilangkan perlakuan non-tariff barrier telah berdampak besar terhadap sector pertanian Indonesia, baik di tingkat mikro (usaha tani) maupun di tingkat makro (nasional-kebijakan). Di

tingkat mikro, liberalisasi perdagangan ini sangat terkait dengan efisiensi, produktivitas dan skala usaha. Sedangkan di tingkat makro, kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk melindungi petani produsen dan masyarakat konsumen. Pada kenyataannya kelompok Negara maju lebih berhasil dalam mengamankan petaninya agar tetap mampu untuk memproduksi. Sementara negara-negara berkembang seperti Indonesia relative kurang berhasil memproteksi petani (produsen) dan masyarakat (konsumen).

Terbatasnya akses layanan usaha utamanya di bidang permodalan, kemampuan petani untuk membiayai usahataniya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal, maka dilakukan pengembangan dan mempertahankan beberapa penyerapan input produksi biaya rendah (*low cost production*) yang sudah berjalan ditingkat petani. Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung kepada para petani sebagai pembiayaan usaha tani cakupannya diperluas. Sebenarnya, pemerintah telah menyediakan anggaran sampai Rp 20 Triliun untuk bias diserap melalui tim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Bank BRI khusus Kredit Bidang Pangan dan Energi.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat dilihat besarnya konsumsi beras dan terigu di Inonesia (1996-2020) pada tabel beserta grafik dibawah ini. Untuk konsumsi beras dan terigu (1996-2020) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Beras dan Terigu Indonesia (1996-2020)

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi Beras (Kg/kpt/thn)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Konsumsi Terigu (Kg/kpt/thn)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1996-2000	105,82	-	7,95	-
2001-2005	96,74	-3,26	10,68	34,3
2006-2010	90,42	-9,58	12,96	21,3
2011-2015	84,80	-15,2	19,42	49,8
2016-2020	79,68	-20,32	33,40	71,9

*Sumber: Kementerian Pertanian, 2017*

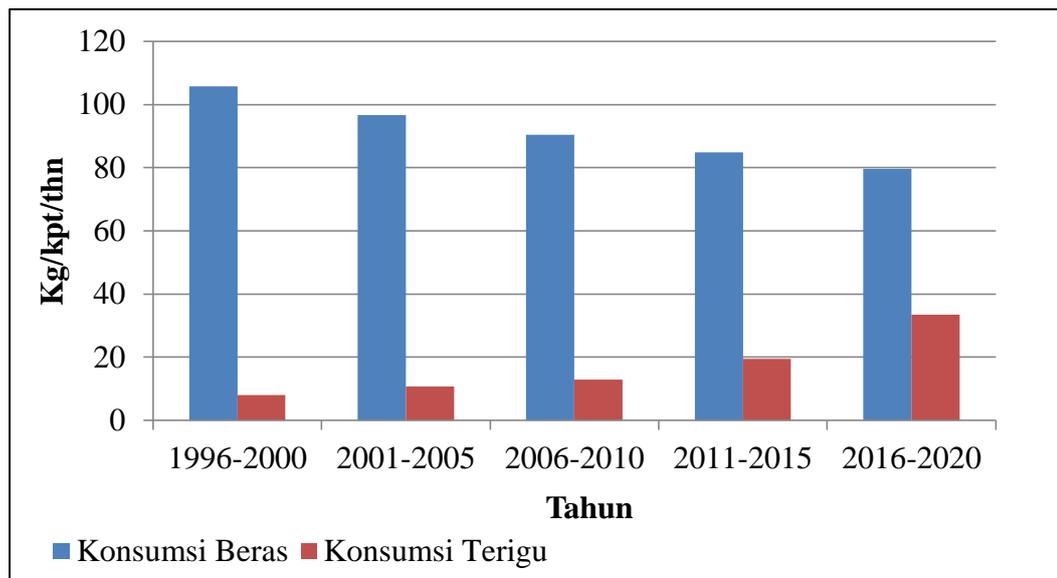
Dari Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata jumlah konsumsi beras di Indonesia per lima tahun dapat kita lihat pada tahun 1996-2000 rata-rata konsumsi beras sebanyak 105,82 dan jumlah konsumsi terigu sebanyak 7,952, tahun 2001-2005 rata-rata konsumsi beras sebanyak 96,74 kg/kpt/thn dengan penurunan 3,26% sedangkan jumlah konsumsi terigu sebanyak 10,68 kg/kpt/thn dengan peningkatan sebanyak 34,3%, tahun 2006-2010 rata-rata konsumsi beras sebanyak 90,42 kg/kpt/thn dengan persentase penurunan sebanyak 9,58% dan konsumsi terigu 12,96 dengan peningkatan 21,3% kg/kpt/thn. Tahun 2011-2015 rata-rata konsumsi beras sebanyak 84,80 kg/kpt/thn dan mengalami penurunan yang cukup besar dibanding priode sebelumnya, sedangkan jumlah konsumsi terigu terus meningkat

menjadi 19,42 kg/kpt/thn atau peningkatan sebesar 49,8%, kemudian ditahun 2016-2020 konsumsi beras diperkirakan akan terus menurun sebesar 20,32% sedangkan konsumsi terigu terus melonjak dengan peningkatan yang cukup besar yaitu 71,9% kg/kpt.tahun. Penyebab menurunnya konsumsi beras diperkirakan karena peningkatan pendapatan masyarakat dan perubahan gaya hidup membuat konsumsi beras cenderung menurun, sedangkan konsumsi tepung terigu ini diperkirakan akan terus meningkat karena seiring dengan berkembangnya bisnis makanan yang menggunakan bahan baku tepung terigu, selain itu juga salah satu faktor penting yang meningkatkan tingkat konsumsi tepung terigu adalah karena sangat mudah untuk diolah menjadi berbagai makanan, dan harga beras yang terus naik sehingga menyebabkan masyarakat berpaling ke aneka olahan tepung terigu seperti mie instan yang saat ini banyak digemari masyarakat.

Penduduk golongan pengeluaran 40% terendah dan 30% menengah masih akan meningkatkan konsumsi beras apabila terdukung oleh daya beli. Peningkatan konsumsi pangan beras ini mempunyai peran strategis untuk memperbaiki konsumsi gizinya. Indonesia patut prihatin terhadap resiko ketidaktahanan konsumsi pangan penduduknya dengan jumlah yang sangat besar. Dimasa yang akan datang, permintaan akan beras masih akan terus bertambah sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan terutama bagi penduduk berpendapatan rendah. Untuk membantu penduduk berpendapatan rendah dalam mengkonsumsi pangannya, perlu dukungan kebijakan yang mempermudah penduduk kelompok sasaran untuk mengakses pangan (Marwanti, 2002).

Konsumsi beras menunjukkan kecenderungan yang menurun dari tahun ke tahun walaupun dengan laju yang kecil. Walaupun menurun, namun tingkat konsumsi beras masih tinggi yaitu 280,06 gram/kapita/hari atau 100,82 kg/kapita/tahun. Pangsa energi dari beras saja mencapai 51,7 persen dari total konsumsi energi, padahal dalam konsep PPH, pangsa energi dari kelompok padi-padian seharusnya hanya 50 persen. Oleh karena itu, konsumsi beras harus diturunkan, apalagi dengan tantangan kedepan untuk memproduksi beras. Rata-rata konsumsi beras dunia hanya 60 kg/kapita/tahun, dalam Sinar Tani Nomor 3356 (2010) mengemukakan bahwa pada masyarakat perkotaan sudah mulai mengurangi konsumsi beras tetapi sayang beralih ke makanan yang bahan bakunya dari terigu. Dua puluh tahun yang lalu, konsumsi terigu per kapita/tahun hanya 6 kg, sekarang sudah mencapai 17 kg/kapita/tahun. Impor gandum indonesia sudah mencapai 6 juta ton/tahun setara dengan 24 triliun rupiah.

Kondisi konsumsi beras dan terigu Indonesia diatas untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-rata konsumsi beras dan terigu indonesia per 5 tahun (1996-2020)  
 Sumber : Data sekunder yang diolah,2018

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa perkembangan rata-rata konsumsi beras dan terigu di Indonesia (1996-2020), dimana konsumsi beras dapat kita lihat bahwa konsumsinya terus mengalami penurunan, sebaliknya rata-rata konsumsi terigu dari tahun ke tahun meningkat dan diperkirakan hingga tahun 2020 jumlah konsumsi terigu akan terus meningkat.

## 5.2 Trend Konsumsi Beras di Indonesia

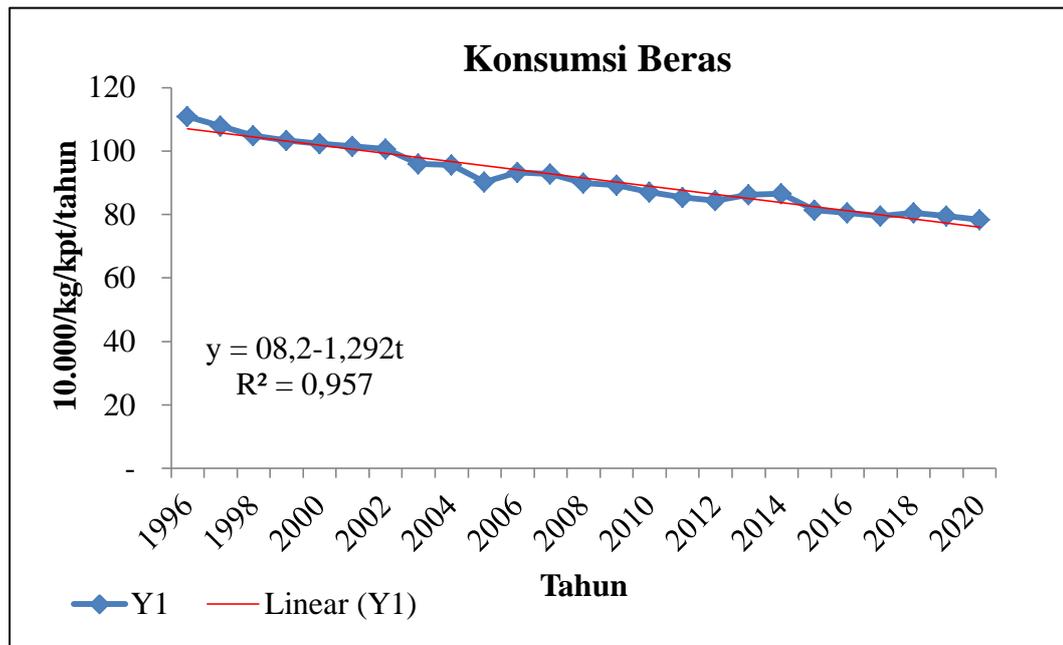
Konsumsi beras di Indonesia mempunyai trend yang negatif. Berdasarkan data konsumsi di Indonesia maka diketahui bahwa data setiap tahunnya memiliki unsur trend (cenderung menurun) dengan mengetahui pola data tersebut maka mempermudah memilih metode *time series* yang sesuai dengan data konsumsi beras.

Peramalan menggunakan metode trend sudah banyak digunakan dalam perkembangan konsumsi karena data yang terbentuk umumnya banyak terdapat

unsure trend. Baik trend yang meningkat atau trend yang menurun. Penggunaan metode trend dalam penelitian ini adalah dengan metode trend analysis sehingga mudah untuk menganalisis dan menampilkan data yang mengandung unsur trend.

Perhitungan menggunakan trend dilakukan langkah awal agar permodelan regresi dapat mewakili sifat data yang dengan memeriksa model hubungan antara variabel predictor dan variabel respon, secara umum terdapat dua model hubungan linear dan nonlinear. Variabel data penelitian ini yaitu konsumsi beras sebagai variabel dependen (*respons*) dan priode waktu sebagai variabel independen (*predictor*). Pemakaian dua variabel tersebut dimaksudkan untuk mengetahui hubungan besarnya antara perkembangan konsmsi beras terhadap waktu dengan menggunakan analisis trend.

Perkembangan konsumsi beras Indonesia kg/kpt/thn dari tahun 1996 hingga tahun 2017 mengalami trend menurun yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada Gambar 3.



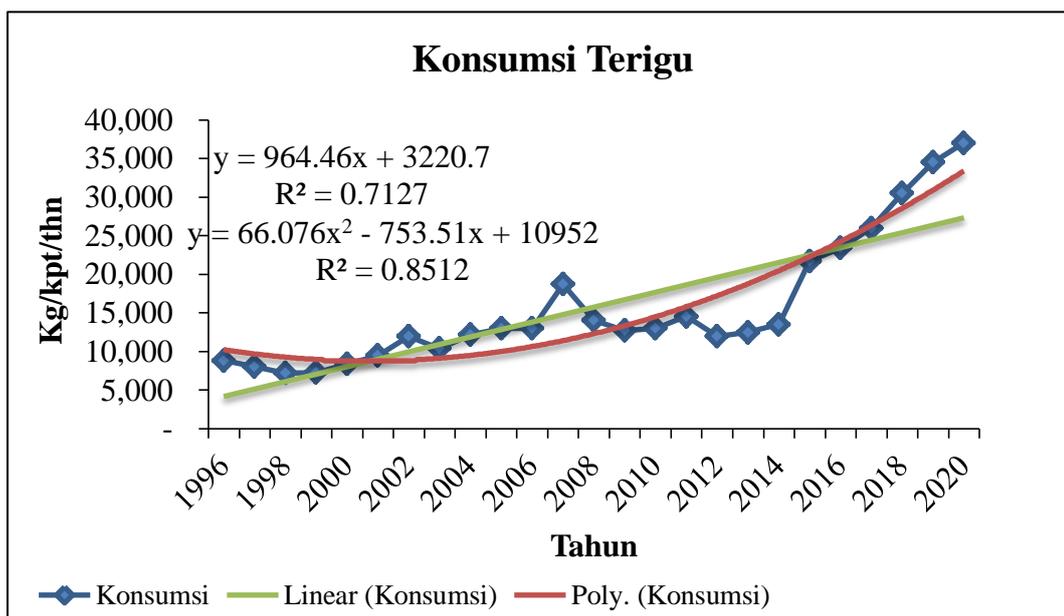
Gambar 3. Trend konsumsi beras Indonesia (1996-2020)  
 Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis trend konsumsi beras Gambar 3, menggunakan uji trend linear diperoleh persamaan  $y=08,2-1,292t$  dan  $R^2 = 0,957$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 2.686,755 kg/kapita/tahun yang berarti bahwa rata-rata konsumsi beras di Indonesia selama kurung waktu 25 tahun terakhir adalah 2.686,755 kg/kpt/thn. Persamaan pada Gambar 3 menunjukkan besarnya nilai koefisien trend linear sebesar -1,292 yang berarti bahwa konsumsi beras mengalami penurunan dari tahun ke tahun (jangka pendek), dan dari hasil analisis diatas diperkirakan bahwa jumlah konsumsi beras Indonesia pada tahun 2018-2020 akan mengalami trend yang menurun karena masyarakat beralih ke konsumsi gandum (terigu). Hasil pengolahan data regresi linear berganda menunjukkan koefisien determinasi atau *R squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,957 artinya bahwa 95,7%, hal ini berarti bahwa konsumsi beras dapat

dipengaruhi oleh variabel independen yaitu tahun, dan sisanya dipengaruhi variabel lain seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan ketersediaan pangan beras. Garis trend linear (garis lurus) menunjukkan konsumsi beras mengalami perkembangan konstan secara linear dan signifikan menurun artinya perkembangannya menurun secara signifikan.

### 5.3 Trend Konsumsi Terigu Indonesia

Besarnya kebutuhan gandum dalam negeri seiring dengan tingginya permintaan tepung terigu. Konsumsi tepung terigu per kapita masyarakat Indonesia pada tahun 1996 adalah sebanyak 8,84 kg/kapita/tahun dan terus meningkat.



Gambar 4. Trend konsumsi terigu Indonesia (1996-2020)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Dari Gambar 4 dapat kita lihat bahwa angka konsumsi menunjukkan angka yang berfluktuatif setiap tahunnya. Dimana garis trend linear (garis lurus)

menunjukkan perkembangan yang konstan dari tahun ke tahun, sedangkan pada garis trend polynomial/ non linear perkembangannya menunjukkan perkembangan yang relatif tidak konstan. Pada tahun 1996 angka konsumsi terigu adalah sebesar 8,84 kg/kapita/tahun. Kenaikan angka konsumsi terigu tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan 2017, dan konsumsi tepung terigu juga sempat mengalami penurunan bervariasi di beberapa tahun seperti yang kita lihat pada Gambar 4. Jumlah konsumsi tepung terigu diproyeksikan akan mencapai 30,5 kg/kapita/tahun pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2020 sebesar 37,0 kg/kapita/tahun, hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh semakin berkembangnya aneka olah yang berbahan dasar tepung terigu.

Berdasarkan hasil analisis trend konsumsi terigu Gambar 4, menggunakan uji trend linear diperoleh persamaan garis trendnya, dan perkiraan data peningkatan konsumsi terigu dimana  $y=3220+964,4t$  dan  $R^2$  atau biasa disebut koefisien korelasi dimana  $R^2$  selalu bernilai positif, disini diperoleh  $R^2 = 0,712$ , artinya 71,2% hal ini berarti dapat dipengaruhi oleh variabel waktu, konsumsi terigu terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (jangka pendek). Sedangkan hasil dari uji trend polynomial orde 2 (non linear) maka diperoleh persamaan  $y = 66,07x^2 - 753,5x + 10952$  dan  $R^2 = 0,851$  yang dimana konsumsi terigu juga mengalami peningkatan dalam jangka panjang.

#### **5.4 Perbandingan Konsumsi Beras dan Terigu Indonesia**

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan varianses konsumsi antara konsumsi beras dan konsumsi terigu digunakan analisis uji-t (uji beda) dengan

tingkat kepercayaan 95%, apakah ada perbedaan yang berarti (signifikan), apabila terdapat perbedaan antara dua varianses tersebut berbeda secara kebetulan, untuk itu beda kedua varianses tersebut terus harus diuji lebih dahulu untuk melihat apakah apakah beda varianses tersebut benar-benar signifikan, Soelistyo (2001).

Dari pendapat Spelastyo (2010), maka untuk mengetahui apakah varianses konsumsi beras lebih besar dari konsumsi terigu maka dilakukan uji beda terhadap konsumsi beras dan konsumsi terigu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis dengan Uji-t (*Two-Sample Assuming Unequal Variances*) pada Perbandingan antara konsumsi beras dan konsumsi terigu di Indonesia

Konsumsi	Varianses konsumsi kg/kpt/thn	T-hitung	T-Critical two-tail	Probabilitas (sig.) two-tail
Beras	931.228,61	48,8090***	2,0639	0.0000
Terigu	15.758,61			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Ket : \*\*\* (signifikan tingkat kepercayaan 99%)

Berdasarkan hasil analisis dengan uji-t (uji beda) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-critical ( $48,8090 < 2,0639$ ) dengan probabilitas bernilai 0,0000. Hasil analisis ini berarti bahwa pola varians konsumsi beras dan konsumsi terigu di Indonesia berbeda nyata secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $\text{sig.}/\alpha 0,01$ ). Berdasarkan atas kaidah pengambilan keputusan, yaitu jika nilai t-hitung  $>$  t-critical, maka tolak  $H_0$  atau diterima  $H_1$ , ( $48,8090 < 2,0639$ ), artinya yang diterima adalah  $H_1$  yaitu terdapat perbedaan antara signifikan varianses konsumsi beras dan konsumsi terigu. Perbedaan perkembangan konsumsi beras dan terigu di Indonesia dipengaruhi oleh

bergesernya sedikit demi sedikit pola konsumsi masyarakat dari beras ke tepung terigu, karena masyarakat semakin menyukai hal-hal yang bersifat instan, pergeseran pola konsumsi ini juga dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan, harga beras dimana apabila harga beras meningkat maka banyak masyarakat yang berpendapatan rendah lebih memilih mengonsumsi bahan makanan yang berbahan terigu dibandingkan beras karena harganya lebih murah, dan harusnya perubahan pola konsumsi beras ini digantikan oleh pangan lokal karena dapat diproduksi di dalam negeri sedangkan bahan baku untuk tepung terigu harus di impor dari luar negeri hal ini dapat mengurangi devisa negara.

Bambang Sumatri (2014), dengan judul *Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Berbasis Karbohidrat di Kota Bengkulu*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa total pengeluaran rumah tangga yang mengonsumsi padi-padian dengan cara peroleh membeli yaitu Rp 61.021,71/minggu dari total pengeluaran pangan. Besarnya tingkat untuk pembelian sumber pangan jenis beras selama satu minggu sebesar 85,04%. Tingkat pengeluaran dalam mengonsumsi beras pangan jenis beras akan besar, karena setiap hari beras akan selalu dikonsumsi oleh masyarakat kota Bengkulu. Dari hasil uji t diperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan demikian dapat ditarik kesimpulan adalah tolak  $H_0$ , t-hitung sebesar  $21.8834 \geq t\text{-tabel } 5.99146$ , hal ini berarti nyata pada taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) 5%.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis trend konsumsi beras diperoleh  $y=08,2-1,292t$  dan  $R^2=0,957$ . Dimana rata-rata konsumsi beras di Indonesia selama kurun waktu 25 tahun terakhir adalah 2.686,755 kg/kpt/thn. Sedangkan trend konsumsi terigu diperoleh  $y=3320+964,4t$  dan  $R^2=0,712$ , yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya.
2. Analisis komparasi (perbandingan) konsumsi beras dan terigu di Indonesia dari hasil analisis Uji-t yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa berbeda nyata secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99% antara konsumsi beras dan konsumsi terigu.

### **6.2 Saran**

Adapun saran yang bisa di berikan adalah sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan masalah ketahanan pangan yang ada di Indonesia, dan disarankan pemerintah menjaga dan mengendalikan jumlah atau volume impor agar tidak terlalu berlebihan, dan mengembangkan produk-produk tepung-tepungan lainnya yang bersumber dari hasil pertanian dalam negeri seperti jagung, singkong ataupun sorgum. Sehingga meminimalisir ketergantungan terhadap impor gandum.

## DAFTAR PUSTAKA

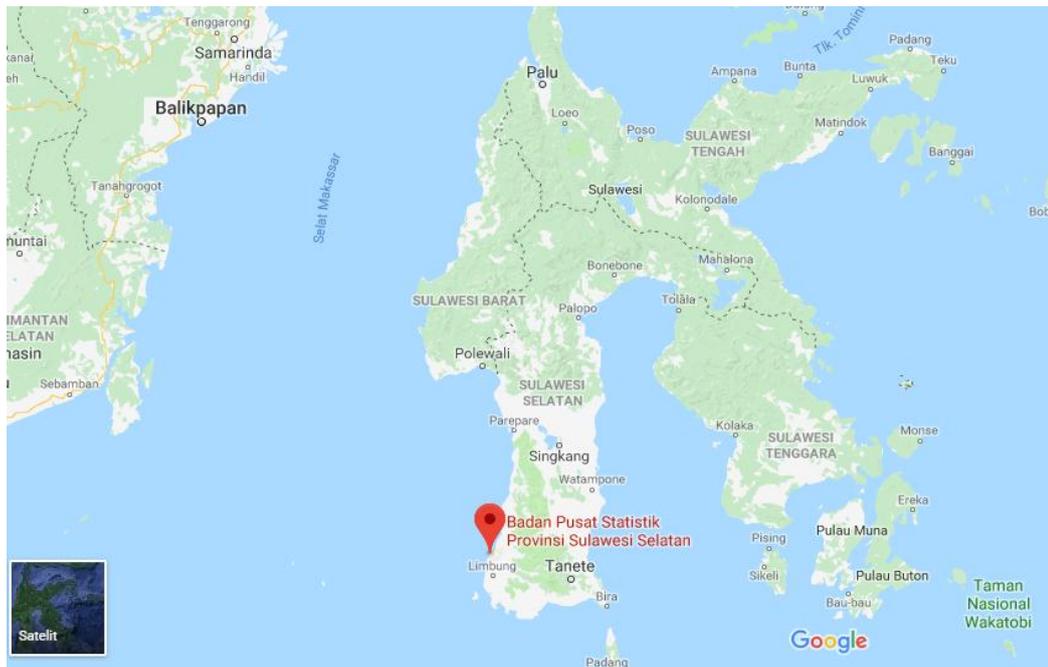
- APINDO (Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia), 2012. [http://www.apindo.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=111:permintaan-terigu-terusmeningkat&catid=1:latestnew&Itemid=50](http://www.apindo.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=111:permintaan-terigu-terusmeningkat&catid=1:latestnew&Itemid=50).diakses pada tanggal 22 februari 2018 pukul 17:15 WITA
- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indon* 33 (1) : 20 – 28.
- Basuki, Sulistyو. 2010. Metode Penelitian. Jakarta : Penaku.
- BPS. 2015. Statistik Indonesia. BPS Pusat. Jakarta
- BPS. 2017. Statistik Indonesia. BPS Pusat. Jakarta
- [Dinas Pertanian TPH Provinsi Sulawesi Selatan] Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan. 2015. Kajian distribusi beras antarpulau Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar (ID): Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan.
- Gisslen, Wayne. 1998. Professional Cooking 4 th Edition. Kanada: John Wiley and Sons, Inc
- G isslen, Wayne. 2012. Profesional Baking. United State Of America.
- Hardiyansyah, (2002). Perkembangan Konsumsi Terigu dan Pangan Olahan Di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2(1): 8-15.
- Hardiansyah. 2004. Kecukupan Energi,Protein,Lemak dan Serat Makanan. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta.
- Haryadi., 2006. Teknologi Pengolahan Beras.Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Kusuma, B.(2008).” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Tahun 1988-2005)”.Yogyakarta : FE Universitas Islam Indonesia.
- Kementrian Pertanian.15 April 2018. Data konsumsi Tahun1996 sampai Tahun 2017.[http://aplikasi2.pertanian.go.id/konsumsi2017/konsumsi/laporan\\_senas](http://aplikasi2.pertanian.go.id/konsumsi2017/konsumsi/laporan_senas).

- Larasati. 2013. "Pengertian Beras" Dalam Chapter II. Hal.1.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/49565/Chapter%20II.pdf. diakses pada tanggal 22 februari 2018 pukul 15:49 WITA
- Martianto., 2009, Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta: LIPI.
- Maryati.2010. *Strategi Pembelajaran Inkuiri* Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/maryatissimsi/7strategi-pembelajaran-inkuiripdf.pdf>.diakses pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 10:35 WITA.
- Marwati D. 2002.Strategi ketahanan pangan, ketersediaan dan pola konsumsi pangan keluarga buruh tani dan buruh pabrik di desa kebon dalem, Kota Cilegon[skripsi]. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Mohtar Mas'ued – Colin MacAndrews, Perbandingan Sistem Politik . Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2008
- Nafarin,M.2007.Penganggaran Perusahaan.Jakarta:Salemba Empat.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nugrayasa, Oktavio., 2013. Pola Pangan Harapan Sebagai Pengganti Ketergantungan Pada Beras. (available. <http://www.setkab.go.id/artikel-7199-pola-pangan-harapan-sebagai-pengganti-ketergantungan-pada-beras.html>).
- Purwanto dan Haryanto. 2004.Pengaruh Perkembangan Informasi Rasio Laporan Keuangan Terhadap Fluktuasi Harga Saham Dan Tingkat Keuntungan Saham. (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D,2001, Ilmi Makro Ekonomi.Jakarta PT. Media Edukasi
- Sawit, M.H. 2002. Perdagangan beras dunia dan perubahan kebijakan beras negara-negara eksportir dan Indonesia. Dalam S. Widodo, S. Hartono, Masyhuri, dan J.H. Mulyo (Ed.). Kebijakan Pangan Nasional dalam Kerangka Otonomi Daerah. Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, G. 2001. Menuju Swasembada Pangan. Revolusi Hijau II : Introduksi Manajemen Dalam Pertanian. Penerbit RBI. Jakarta.

- Vanda Kusuma, Brilliant. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 1988-2005. Skripsi Mahasiswa UII.
- Winarno. 2004. Pangan Gizi Teknologi dan Konsumsi. Jakarta
- Widara, S. S. 2012. Formulasi dan Karakteristik Gizi Beras Analog terbuat dari Campuran Tepung Sorgum, Jagung, Maizena dan Sagu Aren. Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Bogor.

# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Konsumsi beras dan terigu di Indonesia

Tahun	t	Konsumsi Beras (Kg/Kpt/Thn)	Konsumsi Beras (Kg/Kpt/Thn)
		Y1	Y2
1996	1	1.107.600	8.840
1997	2	1.078.470	8.032
1998	3	1.049.340	7.225
1999	4	1.033.240	7.280
2000	5	1.023.999	8.389
2001	6	1.014.757	9.497
2002	7	1.000.480	11.960
2003	8	1.003.600	10.400
2004	9	1.006.470	12.190
2005	10	958.880	13.000
2006	11	956.280	13.000
2007	12	902.200	18.720
2008	13	931.840	14.040
2009	14	928.030	12.720
2010	15	899.080	13.000
2011	16	892.320	14.560
2012	17	869.960	11.960
2013	18	852.800	12.480
2014	19	843.960	13.520
2015	20	862.840	21.730
2016	21	865.800	23.400
2017	22	813.800	26.000
2018	23	805.189	30.502
2019	24	795.289	34.501
2020	25	784.490	37.019

Lampiran 3. Jumlah konsumsi beras (1.000/10.000/kg/kpt/tahun) dan terigu di indonesia

Tahun	t	Konsumsi Beras (Kg 1.000/kpt/thn) Y1	Konsumsi Beras (Kg 10.000/kpt/thn)	Konsumsi Terigu (Kg/Kpt/Thn) Y2
1996	1	1.108	111	8,84
1997	2	1.078	108	8,03
1998	3	1.049	105	7,22
1999	4	1.033	103	7,28
2000	5	1.023	102	8,39
2001	6	1.014	101	9,50
2002	7	1.006	101	12,0
2003	8	959	96	9,50
2004	9	956	96	12,0
2005	10	902	90	10,4
2006	11	932	93	12,2
2007	12	928	93	13,0
2008	13	899	90	13,0
2009	14	892	89	14,6
2010	15	870	87	12,0
2011	16	853	85	12,5
2012	17	844	84	13,5
2013	18	863	86	21,7
2014	19	866	87	23,4
2015	20	814	81	26,0
2016	21	805	81	30,5
2017	22	795	80	34,5
2018	23	805	81	30,5
2019	24	795	80	34,5
2020	25	784	78	37,0

Lampiran 4. Rata-Rata Jumlah Konsumsi Per 5 Tahun

t	Konsumsi Beras	Konsumsi Terigu	tahun
1	105,82	7,952	1996-2000
2	96,74	10,68	2000-2005
3	90,42	12,96	2006-2010
4	84,8	19,42	2011-2015
5	79,68	33,4	2016-2020

## Lampiran 5. Hasil Analisis Regression Konsumsi Beras

Regression Statistics	
Multiple R	0,978
R Square	0,957
Adjusted R Square	0,955
Standard Error	2,053
Observations	25,000

ANOVA					
	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1,000	2.171,594	2.171,594	515,421	0,000
Residual	23,000	96,905	4,213		
Total	24,000	2.268,498			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	2.686,755	114,315	23,503	0,000	2.450,276	2.923,233	2.450,276	2.923,233
Tahun	(1,292)	0,057	(22,703)	0,000	(1,410)	(1,175)	(1,410)	(1,175)

## Lampiran 6. Hasil analisis regression konsumsi terigu

Regression Statistics	
Multiple R	0,8442
R Square	0,7127
Adjusted R Square	0,7002
Standard Error	4.603,601
Observations	25,000

ANOVA					
	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1,000	1.209.232.586,215	1.209.232.586,215	57,058	0,000
Residual	23,000	487.442.313,160	21.193.144,050		
Total	24,000	1.696.674.899,375			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	(1.920.873)	256.384,950	(7,492)	0,000	(2.451.245,394)	(1.390.500,045)	(2.451.245,394)	(1.390.500,045)
Tahun	964,458	127,681	7,554	0,000	700,330	1.228,586	700,330	1.228,586

Lampiran 7. T-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances

	Y1	Y2
Mean	931.229	15.759
Variance	8.724.163.613	70.694.787
Observations	25	25
Hypothesized Mean Difference	0	
df	24	
t Stat	48,8090	
P(T<=t) two-tail	0,0000	
t Critical two-tail	2,0639	

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian di Badan Pusat Statistik



Gambar 1. Ruang tunggu kantor Badan Pusat Statistik



Gambar 2. Perpustakaan Badan Pusat Statistik Sulsel



Gambar 3. Mencari data penelitian



Gambar 4. Pengisian biodata pengunjung



Gambar 5. Suasana ruangan perpustakaan Badan Pusat Statistik



Gambar 6. Mencari buku terkait dengan penelitian

## RIWAYAT HIDUP



**Asfriani Putri Irianti A**, lahir di Wamena sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pada tanggal 24 Februari 1997, dan merupakan buah kasih sayang dari orang tua Amiruddin.A dan Suharni.Z.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 44 Passangarrang lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Bantaeng lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bantaeng dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi perguruan tinggi dengan program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2016-2017. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “**Analisis Komparatif Konsumsi Beras dan Terigu di Indonesia**”.